

KRITIK SOSIAL DAN BUDAYA DALAM NOVEL THE ADVENTURES OF
HUCKLEBERRY FINN KARYA TWAIN MARK

Muhammad Fuad Ramadhan¹, Ochy Caramoy², Salma Deria Putri³, Nurholis⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: ochycaramoy24@gmail.com, Pocicup8@gmail.com, salma.deria@gmail.com, nurholis@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the theme of slavery in America as depicted in Mark Twain's novel *The Adventures of Huckleberry Finn*. The story of Huck and Jim reflects the racial tensions and systemic oppression present in 19th-century America. This research examines how Twain uses Huck's journey with Jim, a runaway slave, to critique the institution of slavery and challenge the moral contradictions prevalent in society at the time. Through an analysis of key episodes and character development, the study reveals the novel's critical perspective on the cruelty of slavery and the complex dynamics between race and freedom.

Keywords: *Slavery, Twain, Huckleberry Finn, 19th-century America, local color*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tema perbudakan di Amerika dalam novel Mark Twain *The Adventures of Huckleberry Finn*. Kisah Huck dan Jim mencerminkan ketegangan rasial dan penindasan sistemik yang ada di Amerika pada abad ke-19. Studi ini meneliti bagaimana Twain menggunakan perjalanan Huck bersama Jim, seorang budak yang melarikan diri, untuk mengkritik institusi perbudakan dan menantang kontradiksi moral yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Melalui analisis episode-episode penting dan perkembangan karakter, penelitian ini mengungkap perspektif kritis novel terhadap kekejaman perbudakan serta dinamika kompleks antara ras dan kebebasan.

Kata kunci: *Perbudakan, Twain, Huckleberry Finn, abad ke-18 di Amerika, local color*

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by :



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

The Adventures of Huckleberry Finn, yang diterbitkan pada tahun 1884, secara luas dianggap sebagai salah satu novel Amerika terbesar, terutama karena penggambarannya yang tajam tentang hubungan rasial di Amerika sebelum Perang Saudara. Berlatar di sepanjang Sungai Mississippi, novel ini berfokus pada perjalanan seorang anak laki-laki bernama Huck dan Jim, seorang budak yang melarikan diri. Melalui hubungan mereka, Twain mengeksplorasi dilema moral yang terkait dengan perbudakan dan ketidaksetaraan rasial, menggunakan satire dan

penggambaran norma-norma sosial yang hidup untuk mengungkap kemunafikan bangsa yang mengaku menjunjung kebebasan, tetapi tetap memperbudak jutaan orang.

Mark Twain juga menunjukkan seberapa tidak manusiawi dan amoral rasisme dan perbudakan di Selatan sebelum Perang Saudara dengan menggambarkan bagaimana orang kulit hitam diperlakukan seperti komoditas, bagaimana orang kulit putih menunjukkan kemunafikan terhadap orang kulit hitam, dan bagaimana kesejahteraan emosional orang kulit hitam tidak penting bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggambaran perbudakan dalam novel tersebut dan bagaimana hal ini mencerminkan kenyataan pahit pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tematik untuk mengkaji isu-isu perbudakan dalam novel *The Adventures of Huckleberry Finn* karya Mark Twain. Penelitian ini bersifat kajian pustaka (library research), dengan sumber data primer berupa teks novel tersebut. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti perbudakan, rasisme, moralitas, dan kebebasan. Selanjutnya, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam narasi, karakterisasi, dan simbolisme yang terdapat dalam novel. Proses analisis melibatkan identifikasi episode-episode kunci yang mencerminkan kritik Twain terhadap perbudakan, serta perkembangan karakter utama, khususnya Huck dan Jim, dalam konteks moral dan sosial. Dengan langkah-langkah sistematis, penelitian ini berusaha menggali hubungan antara teks sastra dan kondisi sosial budaya abad ke-19 di Amerika Serikat, serta kontribusinya dalam mencerminkan kontradiksi moral yang ada di masyarakat saat itu. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana sastra dapat menjadi media kritik sosial yang efektif, khususnya dalam mengungkap ketidakadilan sistemik dan persoalan rasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Latar Tempat *The Adventures of Huckleberry Finn*

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, beberapa latar tempat dalam novel *The Adventures of Huckleberry Finn* ini berdasarkan tempat asli yang berada di Amerika. Local color mengenai kondisi geografis terlihat jelas ketika Twain menarasikan mengenai perbudakan yang terjadi di Missouri. Twain menceritakan tentang kampung halaman Huck, St. Petersburg, Missouri, sebagai tempat yang memiliki sistem perbudakan yang kuat di pertengahan abad ke-19, yang mirip dengan tempat masa kecil Twain di Hannibal, Missouri, di mana Twain juga mengalami perbudakan secara langsung. Ini adalah alasan Twain membuat karakter Jim dalam novel ini. Twain juga menggambarkan Missouri sebagai tempat yang memiliki norma sosial dan nilai tradisional yang kuat. Di dalam novel, Widow Douglas dan Miss Watson mencoba mengajarkan Huck agar sesuai dengan kebiasaan masyarakat, dalam bab satu Huck menceritakan "*The Widow Douglas, she took me for her son, and allowed she would sivilize me; but it was rough living in the house all the time, considering how dismal regular and decent the widow was in all her ways; and so when I couldn't*

stand it no longer, I lit out." Di dalam kutipan tersebut Widow Douglas ingin mengubah Huck sesuai dengan aturan dan nilai-nilai masyarakat, tetapi Huck merasa terkekang dengan kehidupan yang teratur dan sopan, yang tidak sesuai dengan jiwanya yang bebas.

Selanjutnya Twain juga sering menggambarkan sungai mississippi dalam novel ini, karena alur ceritanya tidak jauh berkisar di sekitar sungai mississippi. Tempat ini menjadi tempat pelarian bagi Huck dan Jim dari masalah yang mereka hadapi di darat. *"It's lovely to live on a raft. We had the sky up there, all speckled with stars, and we used to lay on our backs and look up at them, and discuss about whether they was made, or only just happened. Jim he allowed they was made, but I allowed they happened; I judged it would have took too long to make so many."* Kutipan tersebut menunjukkan rasa kebebasan dan perasaan tenang antara Huck dan Jim dalam perjalanan mereka. Selain itu, melalui perjalanan di sungai Mississippi pula Huck memahami kehidupan dan moralitas, ia tidak lagi menganggap Jim sebagai seorang budak, tetapi sebagai seorang teman.

2. Perbedaan Dialek dalam Novel *The Adventures of Huckleberry Finn*

Dialek menjadi salah satu local color dalam novel ini, ada beberapa dialek di dalam novel ini yang melatarbelakangi kelas sosial dan tingkat pendidikan karakter. Huck adalah salah satu karakter yang menggunakan bahasa sederhana bahkan terkadang ia berkata kasar, *"You don't know about me without you have read a book by the name of The Adventures of Tom Sawyer; but that ain't no matter."* Kata "ain't" adalah ciri-ciri dari bahasa keseharian Huck, sederhana dan terbuka, sangat mencerminkan dirinya. Selanjutnya Jim yang merupakan seorang budak, dia menggunakan dialek Missouri Negro, kata-katanya seringkali dipenuhi oleh penghilangan bunyi dan penggunaan tata bahasa yang berbeda dari bahasa inggris standar. Seperti dalam kutipan *"I doan' make no answer, en den I hears it agin, en it's up in de air en still a-screechin'."* Penggunaan kata "doan'" (don't) dan "en" (and) adalah ciri khas dari dialek Missouri Negro, bentuk ini mencerminkan pengaruh bahasa Afrika terhadap bahasa Inggris di kalangan para budak karena akses terbatas terhadap pendidikan.

Ada pula dialek karakter kelas menengah dengan menggunakan bahasa Inggris yang lebih formal dan baku, mencerminkan status sosial yang tinggi, salah satu karakternya adalah Widow Douglas dalam kutipannya, *"Don't put your feet up there, Huckleberry," she says, and "Don't scrunch up like that, Huckleberry—set up straight."* Dia berbicara tanpa menggunakan bentuk elisi yang membuat bahasanya menjadi lebih formal dan sopan, dalam kutipan tersebut ia berusaha untuk membimbing Huck.

3. Kepercayaan atau Adat Istiadat yang Terdapat di dalam Novel *The Adventutres of Huckleberry Finn*

Selain itu, agama, tradisi, atau kebiasaan lokal membentuk *local color*. Di awal bab, Widow Douglas dan Miss Watson mencoba mendidik Huck dengan sopan santun dan nilai-nilai Kristen. Namun, Huck merasa pelajaran-pelajaran ini lebih berfokus pada orang yang sudah meninggal daripada pada orang yang masih hidup, dan mereka hanya membuatnya tidak nyaman dan bosan. Huck tidak percaya pada Kristen; sebaliknya, ia percaya pada takhayul dan merasa Kristen tidak berguna. Selain Huck, Jim juga adalah salah satu yang percaya terhadap takhayul juga, ia sering membaca tanda-tanda buruk ke

dalam segala hal, seperti kutipan "*Jim said he reckoned I would believe him next time. And he said that handling a snake-skin was such awful bad luck that maybe we hadn't got to the end of it yet.*" Saat Huck bermain-main dengan kulit ular mati yang dianggap Jim sebagai tanda sial dan akan membawa nasib buruk. Penggunaan kepercayaan dan takhayul ini tentu saja menunjukkan suatu adat atau kebiasaan yang menjadi budaya di masyarakat mereka, takhayul yang mereka percayai mencerminkan pandangan hidup masyarakat Selatan pada masa itu.

4. Latar dan Konteks Sejarah

Periode Waktu

Sebelum Perang Saudara Amerika (1861-1865), novel *The Adventures of Huckleberry Finn* berlokasi di Amerika Selatan pada tahun 1830-an hingga 1840-an. Perbudakan masih diizinkan secara hukum di sebagian besar wilayah selatan Amerika Serikat pada saat ini. Perbudakan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat karena situasi ini. Hal ini memberikan latar belakang penting untuk novel, yang menceritakan perjalanan Huck dan Jim melalui wilayah di mana orang-orang kulit hitam masih kehilangan hak-hak dasar mereka seperti kebebasan.

Latar Sosial

Pada saat itu, mayoritas masyarakat, termasuk mereka yang memegang kekuasaan dan otoritas, menerima perbudakan dan menganggapnya sebagai bagian alami dari tatanan sosial. Para pemilik budak menganggap perbudakan sebagai sistem ekonomi yang penting untuk mendukung pertanian, terutama industri kapas dan tembakau, yang merupakan komoditas ekspor utama. Pandangan yang merendahkan orang kulit hitam sebagai barang atau properti daripada manusia didukung oleh norma masyarakat dan budaya masa itu. Meskipun ada perbedaan antara ajaran agama dan perlakuan terhadap para budak, nilai-nilai agama dan moralitas masyarakat sering kali digunakan untuk mendukung perbudakan terus menerus.

Tujuan Twain

Twain menulis *The Adventures of Huckleberry Finn* bukan hanya kisah petualangan, tetapi juga memberikan kritik yang mendalam terhadap sistem perbudakan yang ada di masa itu. Ia menunjukkan bahwa sistem perbudakan ini penuh dengan kontradiksi moral dari segi agama dan kemanusiaan. Twain menceritakan dilema moral yang dihadapi orang dalam masyarakat yang menerima ketidakadilan melalui perjalanan Huck yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Perjalanan Huck bersama Jim, seorang budak yang melarikan diri, membawa Huck ke pemahaman moral yang menunjukkan bahwa perbudakan tidak hanya salah secara moral tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang paling dasar. Twain mengingatkan pembaca untuk mempertanyakan norma sosial yang mendukung ketidakadilan dan menunjukkan bahwa perbudakan adalah sistem yang secara fundamental salah.

5. Jim sebagai Simbol

Karakter Jim

Jim, seorang pria kulit hitam dalam buku *The Adventures of Huckleberry Finn*, melarikan diri dari kehidupan budak untuk memperbaiki dirinya dan keluarganya. Jim mencerminkan manusia yang dihargai sepenuhnya, menunjukkan bahwa meskipun dia seorang budak, dia memiliki perasaan, prinsip, dan kasih sayang. Jim mengingatkan

pembaca tentang kemanusiaan yang diabaikan atau direnggut oleh sistem perbudakan sebagai karakter yang memiliki kedalaman emosional dan nilai-nilai moral yang kuat. Melalui perjalanannya bersama Huck, dia mengungkapkan sifat-sifat seperti kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang, menunjukkan betapa sistem perbudakan telah merampas kebebasan dan martabat dari manusia yang sebenarnya tidak berbeda dari orang lain.

Dampak Perbudakan pada Jim

Karakter Jim menunjukkan bagaimana perbudakan berdampak pada jiwa dan kehidupan seseorang yang selalu dianggap sebagai properti. Jim tetap diperlakukan sebagai benda, bukan manusia, meskipun dia seorang pria yang penuh kasih, baik hati, dan sangat menghormati orang lain. Sosoknya menjadi simbol yang kuat karena ia menentang stereotip rasial yang berlaku pada saat itu, di mana orang kulit hitam sering dianggap tidak berperasaan, bodoh, atau bodoh. Jim digambarkan sebagai orang yang jauh lebih manusiawi dibandingkan dengan banyak orang kulit putih di sekitarnya yang mendukung atau tidak peduli dengan perbudakan. Keberanian Jim menunjukkan bahwa perbudakan tidak dapat menghancurkan kekuatan dan martabatnya.

Persahabatan Jim dan Huck

Hubungan antara Jim dan Huck adalah elemen kunci dalam novel yang menunjukkan kemungkinan harmoni dan kesetaraan rasial, meskipun berada di tengah-tengah lingkungan yang penuh dengan prasangka dan diskriminasi. Huck yang awalnya memiliki pandangan terbatas tentang ras, perlahan-lahan berubah ketika melihat Jim sebagai individu yang sejajar dengannya, bukan hanya sebagai budak atau "orang kulit hitam." Persahabatan mereka tidak hanya memperlihatkan sisi Jim sebagai sosok yang hangat dan tulus, tetapi juga memperlihatkan perkembangan moral pada diri Huck. Bagi Huck, Jim bukan lagi "milik" orang lain, melainkan teman yang setia, sosok yang peduli, dan bahkan pengganti figur ayah bagi dirinya. Melalui ikatan ini, Twain menggambarkan bahwa kesetaraan dan pemahaman lintas ras dapat dicapai ketika individu bersedia melampaui batasan-batasan sosial yang ada, dan hubungan ini pada akhirnya menjadi kritik kuat terhadap struktur sosial yang memisahkan orang hanya berdasarkan warna kulit.

6. Dilema Moral Huck

Konflik dengan Norma Sosial

Huck Finn tumbuh dalam masyarakat yang mengajarkan bahwa membantu budak melarikan diri adalah salah. Meskipun dia tahu bahwa tindakan membantu Jim, budak yang melarikan diri, dianggap berdosa, Huck mulai meragukan nilai-nilai yang diajarkan. Konflik internal ini menciptakan ketegangan antara kesetiaannya pada norma masyarakat dan keyakinannya pada apa yang dia rasa benar.

Pertumbuhan Moral

Meskipun merasa "dosa", Huck tetap melindungi Jim. Ini adalah kemajuan moral yang signifikan. Huck mulai menganggap Jim sebagai individu asli dan bukan properti. Tindakan ini menunjukkan perkembangan Huck yang melampaui norma sosial dan memilih untuk mengikuti nalurinya dan rasa kemanusiaan.

Kritik Terhadap Norma Sosial

Twain mengkritik norma sosial yang mendukung perbudakan melalui dilema moral ini. Huck adalah representasi generasi muda yang menunjukkan optimisme tentang perubahan moral. Pilihannya untuk membantu Jim merupakan bukti penolakan terhadap ajaran masyarakat yang menindas dan menekankan pentingnya keadilan dan empati.

7. Satire dan Ironi

Penggunaan Satire

Mark Twain menggunakan satire sebagai cara untuk mengungkapkan ketidakjujuran orang-orang yang mendukung perbudakan sambil mengaku memiliki moral yang tinggi. Ia dengan cerdas menunjukkan perbedaan antara tindakan masyarakat dan pernyataan. Twain menunjukkan melalui karakter-karakter dalam novel bagaimana orang merasa nyaman dengan hipokrisi mereka, berusaha terlihat baik di mata orang lain, sambil melakukan praktik yang jelas tidak bermoral.

Contoh

Banyak karakter dalam novel, seperti Miss Watson dan Widow Douglas, menganggap diri mereka sebagai "Kristen yang baik" tetapi masih memiliki budak atau bahkan mendukung perbudakan. Misalnya, meskipun Miss Watson mengajarkan Huck prinsip-prinsip moral, dia juga berencana untuk menjual Jim, budak yang tinggal bersamanya. Orang-orang yang seharusnya menjadi panutan moral melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip mereka sendiri, yang merupakan ironi yang sangat mencolok. Hal ini mengungkapkan kritik Twain terhadap masyarakat yang tidak mau menerima kenyataan bahwa mereka telah merendahkan orang lain demi kepentingan pribadi dan status sosial mereka.

Dampak Satire

Twain menggunakan satire ini untuk menggambarkan karakter sebagai hipokrit dan mengajak pembaca untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip yang mereka pegang. Ia mendorong pembaca untuk mempertanyakan norma sosial yang memungkinkan tindakan tidak etis atas nama moralitas. Satire Twain menampilkan kelemahan masyarakat dan memungkinkan untuk berpikir kritis tentang keadilan dan kemanusiaan.

8. Ekonomi Amerika di Abad ke-18

Novel ini memberikan gambaran tentang masyarakat dan perekonomian Amerika pada abad ke-18 dan 19, khususnya di wilayah Selatan sebelum dan sesudah Perang Saudara. Meski ceritanya fiksi dan lebih difokuskan pada aspek sosial dan moral, ada beberapa kaitan menarik antara cerita dalam novel ini dan kondisi ekonomi Amerika saat itu. Berikut ini beberapa hubungannya:

1. Perjalanan Huck dan Jim (budak yang melarikan diri) diwarnai oleh perbudakan sebagai tema utama dalam novel.

Ini mencerminkan sistem ekonomi agraris di Selatan Amerika yang sangat bergantung pada tenaga kerja budak untuk menghasilkan produk agraris seperti kapas dan tembakau. Pada masa itu, ekonomi wilayah Selatan bergantung pada perbudakan, dan banyak wilayah bergantung pada penghasilan komoditas yang diekspor ke negara lain. Jim menunjukkan kekejaman sistem perbudakan dan memberikan perspektif tentang kesulitan ekonomi yang tidak adil ini.

2. Mobilitas sosial yang terbatas.

Di dalam cerita, Huck mengalami petualangan di sepanjang Sungai Mississippi, yang mencerminkan kurangnya mobilitas sosial dalam masyarakat pada saat itu. Orang-orang dari kelas bawah atau budak seperti Jim sangat sulit untuk "naik" secara ekonomi, bahkan jika mereka mencoba melarikan diri dari kehidupan yang menindas. Mobilitas sosial yang terbatas ini erat kaitannya dengan struktur sosial-ekonomi Amerika di abad ke-19, di mana akses ke pendidikan, tanah, atau pekerjaan tetap terbatas untuk sebagian besar populasi.

3. Peran sungai mississippi dalam ekonomi.

Novel ini berpusat pada sungai Mississippi yang sangat penting bagi ekonomi Amerika. Pada abad ke-19, sungai ini menjadi jalur perdagangan dan transportasi penting. Ini memungkinkan produk pertanian dikirim dari Selatan ke pasar lain, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sungai ini tidak hanya menjadi simbol kebebasan dan jalan keluar dari tekanan sosial dalam petualangan Huck dan Jim, tetapi juga memberi tahu pembaca tentang peran pentingnya dalam ekonomi agraris yang ditopang perbudakan.

KESIMPULAN

Novel *The Adventures of Huckleberry Finn* karya Mark Twain tidak hanya menyuguhkan cerita petualangan, tetapi juga memberikan gambaran kritis terhadap struktur sosial-ekonomi Amerika yang didominasi perbudakan, ketimpangan, dan ketidakadilan sosial. Mark Twain menggunakan karakter dan cerita dalam novel ini untuk mempertanyakan moralitas masyarakat, terutama terkait dampak ekonomi yang dihasilkan dari sistem yang menindas dan mempertahankan perbudakan demi keuntungan. Dalam *Adventures of Huckleberry Finn*, orang kulit hitam digambarkan sebagai barang atau properti daripada manusia. Novel ini memberikan kritik tajam terhadap perbudakan di Amerika, menggambarkan perbudakan sebagai institusi yang merendahkan kemanusiaan dan bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Melalui karakter Huck dan Jim, Twain mengungkapkan kontradiksi moral dan etika dari masyarakat yang mengizinkan perbudakan untuk tetap ada. Konflik internal Huck dalam membantu Jim melarikan diri dari perbudakan pada akhirnya menjadi penolakan terhadap ideologi rasis yang ada pada masanya, mencerminkan kecaman Twain terhadap perbudakan dan prasangka yang mendalam yang menopangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Twain, Mark. *The Adventures of Huckleberry Finn*. 1884. New York: Harper & Brothers, 1885. (<https://www.gutenberg.org/>)
- Fishkin, Shelley Fisher. *Lighting Out for the Territory: Reflections on Mark Twain and American Culture*. Oxford University Press, 1997. (<https://global.oup.com>)
- Sundquist, Eric J. *Mark Twain and the River*. Yale University Press, 1988.
- Smith, Henry Nash. *Mark Twain: The Development of a Writer*. Harvard University Press, 1962. (<https://www.hup.harvard.edu/>)
- Leonard, James S. *Satire or Evasion? Black Perspectives on Huckleberry Finn*. Duke University Press, 1992. (<https://www.dukeupress.edu/>)

- Adventures of Huckleberry Finn Themes, Analysis & Symbolism*. (2006). Wwww.gale.com.
<https://www.gale.com/open-access/the-adventures-of-huckleberry-finn>
- Studymode.com. (2021, August 10). *Local Color In Huck Finn*. Studymode.com.
<https://www.studymode.com/essays/Local-Color-Huck-Finn-65011807.html>
- LitCharts. (2013). *The theme of Society and Hypocrisy in Adventures of Huckleberry Finn from LitCharts*. LitCharts. <https://www.litcharts.com/lit/the-adventures-of-huckleberry-finn/themes/society-and-hypocrisy>
- Local Color Realism: Twain vs. Jewett | Free Essay Example*. (2022, May 16). StudyCorgi.
<https://studycorgi.com/local-color-realism-twain-vs-jewett/>
- The Adventures of Huckleberry Finn: Literary Context Essay*. (n.d.). SparkNotes.
<https://www.sparknotes.com/lit/huckfinn/context/literary/mark-twain-and-american-realism/>
- Dialects in The Adventures of Huckleberry Finn - Free Essay Example*. (2020, January 10).
PapersOwl.com. <https://papersowl.com/examples/dialects-in-the-adventures-of-huckleberry-finn/>
- Huckleberry Finn by Mark Twain. Search eText, Read Online, Study, Discuss*. (n.d.). Wwww.online-Literature.com. https://www.online-literature.com/twain/huckleberry_finn/